

# **SIMBOL DAN MAKNA UPACARA PADA PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU SUNDA**

Oleh  
Suciati, S.Pd., M.Ds  
Prodi Pendidikan Tata Busana JPKK FPTK UPI

## **1. Masyarakat Suku Sunda**

Sebagian penduduk Jawa barat adalah suku bangsa Sunda, di samping itu suku bangsa Sunda menempati sebagian besar wilayah Jawa Barat. Oleh karena itu dilihat dari segi pendukung dan wilayah pengaruh maka kebudayaan suku bangsa Sunda dapat ditonjolkan sebagai kebudayaan yang mewakili daerah Jawa Barat.

Menurut Koentjaraningrat (2002 :307) suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau Tatar Sunda atau Tanah Pasundan.

Suku bangsa Sunda yang menempati sebagian besar Jawa Barat masih terdiri dari beberapa sub etnis yang dalam beberapa hal akan mempunyai perbedaan dalam kebudayaan. Persamaan terletak dalam bahasa sedangkan perbedaan terletak pada adat dan upacara perkawinan.

## **2. Hubungan Kekerabatan**

Sistem kekerabatan orang Sunda bersifat bilateral artinya tidak menurut garis garis keturunan fihak ibu ataupun keturunan ayah. Dalam keluarga baik ibu atau ayah mempunyai kedudukan dan kewajiban yang sama terhadap anak-anak. Garis keturunan ibu atau ayah baik ke atas maupun ke bawah mempunyai derajat yang sama.

Keluarga Sunda merupakan tipe *integrated family*. Pada sistem kekerabatan orang Sunda tidak ada adat yang mewajibkan atau mengharuskan seorang anak menikah dengan anak keturunan tertentu, yang terpenting adalah asal tidak bertentangan dengan ketentuan agama.

Pada umumnya orang Sunda menganut agama Islam dengan baik. Tata kehidupan yang menyangkut hal pernikahan dengan sendirinya disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Karena agama Islam telah lama dipeluk oleh orang Sunda maka susah untuk memisahkan mana adat mana agama, kedua unsur terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang Sunda. Perkawinan dilakukan secara adat maupun secara agama Islam. Ketika upacara akad nikah atau ijab kabul dilakukan maka tampak sekali bahwa di dalam upacara tersebut terdapat unsur agama dan adat.

Sistem kekerabatan terpenting orang Sunda adalah ;

- a. Rumah tangga : ♦ ***Keluarga batih*** (keluarga inti) terdiri dari suami-istri atau ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin.
- ♦ suami berperan sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kelangsungan hidup anggota keluarga serta sebagai pencari nafkah.
  - ♦ ibu bertugas sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak-anak.
  - ♦ ada kalanya anggota keluarga lain di luar ***keluarga batih*** ikut bersama tinggal baik dari pihak ibu atau ayah.
- b. Keluarga : dari sepasang suami isteri berkembang menjadi beberapa keluarga dari keturunannya hingga merupakan sebuah kumpulan rumah tangga, sekampung, sedesa dan seterusnya hingga menjadi keluarga luas karena anak beranak mungkin sampai tujuh turunan (***anak – incu – buyut - bao- jangga wareng - udeg-udeg - gantungsiwur***) yang bisa terpencar jauh rumah tangganya.

### 3. Adat Perkawinan

Adat perkawinan adalah segala adat kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah yang berhubungan dengan perkawinan, sedangkan upacara perkawinan merupakan kegiatan yang telah lazim dalam usaha memantapkan, melaksanakan dan memantapkan suatu perkawinan. Setiap babak upacara mengandung unsur tujuan, tempat, waktu, alat-alat upacara pelaksana dan jalannya upacara.

### 4. Tujuan perkawinan

Tujuan perkawinan yang dilakukan adalah :

- a. Menyangkut tata nilai kehidupan manusia
- b. Merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas
- c. Melaksanakan perintah Tuhan dan sunnah Nabi –Nya
- d. Mewariskan ilmu pengetahuan dan kekayaan kepada ahli waris (keturunan)

### 5. Urutan Upacara Perkawinan

#### a. Upacara sebelum perkawinan

No.	Urutan Upacara	Maksud
1.	<i>Neundeun omong</i> (berjanji)	Mengadakan perjanjian antara orang tua si bujang kepada orang tua si gadis. Pada dasarnya upacara ini dilaksanakan setelah kedua belah pihak mempunyai kebulatan tekad dan tersedianya bahan dan biaya untuk melangsungkan perkawinan nanti sebab antara melamar dan pernikahan jangka waktunya tidak lama.
2.	<i>Ngalar / nyeureuhan / nanyaan</i> (meminang)	Orang tua si bujang meminta anak gadis dari orang tuanya dengan cara bertanya apakah si gadis masih bebas atau sudah ada orang yang memintanya atau belum bertunangan dengan orang lain. Seandainya masih bebas lalu secara

		halus ditanya rela tidaknya bila dipertemukan atau diperistri oleh anaknya.
3.	<b>Papacangan</b> (tunangan)	Si gadis dan si bujang bergaul sewajarnya untuk saling mengenal. Pergaulan keduanya agak diperlonggar meskipun tetap dalam pengawasan orang tua kedua belah pihak.
4.	<b>Seserahan</b> (menyerahkan)	Menyerahkan si bujang calon pengantin laki-laki kepada calon mertuanya untuk dikawinkan kepada si gadis. Upacara dilaksanakan 1 atau 2 hari sebelum hari perkawinan. Dalam upacara ini diserahkan pula barang bawaan (bingkisan) untuk calon pengantin perempuan. Barang itu berupa uang, pakaian perempuan, perhiasan, ditambah pula sirih, pinang, kue, beras, ternak, buah-buahan, kayu bakar, juga peralatan dapur dan rumah tangga.
5.	<b>Helaran</b> (iring-iringan)	Calon pengantin pria dengan iring-iringan dari suatu tempat yang telah ditentukan menuju ke rumah calon pengantin wanita. Iring-iringan rombongan calon pengantin pria dijemput oleh calon pengantin wanita sebagai simbol saling menghargai.
6.	<b>Ngeuyeuik seureuh</b> (menyiapkan sirih pinang)	◆ Dilaksanakan malam hari sehari sebelum hari perkawinan. Yang melaksanakan adalah wanita yang telah berumur dipimpin wanita ahli dalam upacara dibantu laki-laki yang juga harus berumur bertugas membacakan do'a dan membakar kemenyan. Banyaknya pelaksana upacara harus keliptan 7 karena dianggap bertuah dan baik. Wanita yang belum kawin, wanita yang sering kawin dan wanita yang tidak pernah datang bulan serta anak-anak tidak diperkenankan

		<p>hadir.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Maksud nya adalah kerinduan seorang wanita dan pria yang sedang dilanda asmara akan berakhir setelah terlaksananya pernikahan setelah mereka bersatu sebagai suami istri bagaikan lumatnya sirih, kapur sirih, gambir, pinang dan tembakau pada saat <i>ngalemar</i> (makan sirih).</li> </ul>
7.	<b>Siraman</b> (memandikan calon pengantin)	<p>Dilakukan sehari sebelum hari pernikahan</p> <p>Memandikan calon pengantin dengan bunga setaman antara lain melati, mawar, pacar banyu, ceplok piring, dan soka oleh orang tua dan keluarga yang dituakan.</p>

#### b. Upacara saat perkawinan

No.	Urutan Upacara	Maksud
1.	<b>Akad nikah</b> (ijab kabul)	diambilnya ijab dan kabul dari calon pengantin pria dengan wali calon pengantin wanita serta penyerahan mas kawin sebagai tanda syahnya perkawinan.
2.	<b>Munjungan (Sungkem)</b>	Dilakukan kedua mempelai kepada orang tua serta keluarga yang lebih tua ( <i>pinisepuh</i> ) sebagai bakti dan terima kasih atas bimbingan dari lahir sampai ke perkawinan serta mohon do'a restu dalam membangun kehidupan rumah tangga yang baru agar selalu mendapat berkah Tuhan.
3.	<b>Sawer</b> (menabur)	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Dilaksanakan di luar rumah (<i>panyaweran</i>) dipimpin juru rias atau juru sawer.</li> <li>◆ Bahan-bahan sawer : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Beras putih lambang kehidupan bahagia</li> <li>b. Kunyit lambang kemuliaan</li> </ul> </li> </ul>

		<p>c. Bunga atau rampai lambang keharuman nama baik rumah tangga</p> <p>d. Uang logam lambang kekayaan</p> <p>e. Payung lambang kewaspadaan</p> <p>f. Sirih yang digulung berbentuk cerutu berisi gambir, kapur sirih, pinang, tembakau lambang keterpaduan suami istri</p> <p>g. Permen lambang manis budi dan ramah tamah</p> <p>◆ Sajak yang dilagukan adalah syair nasehat bagi mempelai dari <i>sekar macapat</i> yaitu Dandanggula, Kinanti, Sinom, Asmarandana.</p>
4.	<i>Nincak endog</i> (injak telur)	Upacara yang melambangkan cara berkomunikasi atau pergaulan suami istri dalam kehidupan sehari-hari.
5.	<i>Buka pintu</i>	<p>◆ Upacara yang melambangkan percakapan kedua mempelai di dalam rumah yang mengandung petuah atau nasehat</p> <p>◆ Dilakukan oleh juru rias atau juru sawer.</p>
6.	<i>Huap lingkung</i> (saling menyuapi)	<p>◆ Kedua mempelai duduk bersanding saling meladeni makan dengan cara bersilang atau saling menyuapi pada saat bersamaan</p> <p>◆ Menandakan saling mencintai.</p>

### c. Upacara setelah perkawinan

No.	Urutan Upacara	Maksud
1.	<i>Numbas</i> (menebus)	Upacara selamat sebagai bukti mempelai wanita masih perawan dan mempelai pria adalah pria yang sehat.

Selanjutnya yang akan di bahas dalam makalah ini adalah upacara sawer dan nincak endog karena menurut penulis paling menarik, semua orang yang hadir dalam upacara perkawinan gembira dan mengikuti dengan penuh perhatian dan mengikuti dialog yang dilakukan dengan bahasa puisi dan lagu yang di bawakan oleh juru rias atau juru sawer secara lincah sambil melucu.

## 6. Makna Perlengkapan Upacara Nincak Endog

No.	Simbol	Makna
1.	<i>Sagar</i> yaitu lidi enau (harupat) 7 tangkai	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Lidi enau mempunyai sifat keras, tidak mudah patah atau getas.</li> <li>◆ Kedua mempelai jangan mudah <i>marah (getas harupateun)</i> sebab akan mengakibatkan hidup tak tentram atau tidak harmonis.</li> </ul>
2.	<i>Endog</i> atau telur ayam	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ simbol perempuan</li> <li>◆ Itikad baik atau kemauan bulat untuk mulai bertindak sebagai manusia yang bertanggung jawab dan pasrahnya seorang isteri untuk mengikuti bimbingan suami</li> <li>◆ Pergaulan suami istri menghasilkan bibit keturunan berupa lendir yang menyerupai isi telur ayam manusia lahir dari bahan yang sama oleh karena itu tidak ada alasan untuk angkuh, sombong dan lebih dari yang lain.</li> </ul>
3.	<i>Ajug</i> (pelita) bersumbu 7 buah	Penerang bagi kedua mempelai dalam menjalankan rumah tangga agar keduanya saling asah, asih, asuh.
4.	<i>Elekan</i> (potongan bambu yang diambil tidak dengan ruasnya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Simbol laki-laki</li> <li>◆ Sesuatu yang kosong</li> <li>◆ Kedua mempelai harus berilmu</li> </ul>
5.	Kendi dari tanah liat	◆ Alat pembersih

	berisi air bening	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Sebagai pendingin atau penemtram suasana</li> <li>◆ Istri harus senang melayani suami dan suami harus masuk ke rumah dengan hati yang bersih, bening dan segar.</li> <li>◆ Kendi dipecahkan melambangkan kepuasan hati</li> </ul>
6.	<i>Pipisan</i> atau papan atau injakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Papan tempat menginjakkan kaki pada waktu menenun</li> <li>◆ Tidak boleh dilangkahi oleh gadis karena akan berakibat buruk tidak mendapat jodoh namun bagi yang sudah kawin harus melangkahi sebagai lambang istri yang harus menuruti bimbingan suaminya.</li> <li>◆ Berpijak di batu pipisan melambangkan ketetapan hati, lurus dan kokoh</li> </ul>

#### 6. Urutan upacara *nincak endog* :

- Upacara *nincak endog* dimulai dengan kedua mempelai berdiri berhadapan di tangga rumah. Pengantin pria berdiri di tangga yang lebih rendah satu tingkat dari pengantin wanita.
- Pengantin pria dan wanita memegang *sagar* 7 tangkai. *Ajug* yang dipegang oleh pengantin pria dinyalakan kemudian pengantin wanita menyulutkan *sagar* hingga terbakar. Selanjutnya dipadamkan, lalu dipatahkan dan akhirnya dibuang.
- Pengantin pria melepaskan selop kaki kanan untuk memulai *nincak endog* dan *elekan* yang di letakkan di tanah di depannya. Telur dan elekan harus sekaligus pecah.
- Pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria dengan air dari kendi. Setelah airnya habis kendi tersebut dibanting sampai pecah
- Kedua pengantin bergandengan menuju rumah. Di jalan masuk ke rumah di letakkan *pipisan* atau papan atau injakan yang harus dilangkahi bersama-sama
- Pengantin wanita masuk ke rumah sedangkan pengantin pria menunggu di luar pintu untuk melaksanakan upacara buka pintu.



## DAFTAR PUSTAKA

Hasan Mustapa. 1996. **Adat Istiadat Sunda**. Bandung : Alumni.

Koentjaraningrat. 2002. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta : Djambatan.

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Ditektorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jawa Barat. 1982. **Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat**. Jakarta : Depdikbud.

Soerjono Soekanto. 1981. **Hukum Adat Indonesia**. Jakarta : Rajawali.

Thomas Wiyasa bratawidjaja. 2002. **Upacara Perkawinan Adat Sunda**. Jakarta : Sinar Harapan.